E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pluralisme Agama Perspektif Raimundo Panikkar: Kontribusinya untuk Keberagaman Agama di Kota Kupang

Heribertus Kurnia Taman [a,1]
Martinus Joko Lelono [a]
[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
[1] heribertuskurnia42@gmail.com

Kata Kunci:
Pluralisme, Raimundo Panikkar, Keberagaman Agama, Dialog Antaragama, Kupang

Abstrak

Pluralitas agama dan budaya di Kota Kupang, tidak jarang memunculkan tantangan, seperti potensi konflik atau ketidakpahaman antar kelompok agama dan budaya. Situasi ini terkadang mengganggu toleransi hidup beragama di kota Kupang. Di samping itu juga, situasi ini sering kali memunculkan konflik antara kelompok yang berjumlah sedikit (Muslim) dan kelompok yang berjumlah banyak (Kristen). Dalam konteks ini, pandangan Pluralisme Raimundo Panikkar, seorang teolog dan filsuf agama terkemuka, memberikan perspektif unik dalam memahami keberagaman agama. Melalui analisis konsep-konsep kunci Panikkar, seperti "Budaya Perjumpaan Religius," "Dialog Agama," dan "Kesatuan Transendental," tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana pemikiran Panikkar dapat menjadi landasan untuk memahami dialog antar agama di Kota Kupang. Studi ini juga menyajikan temuan dengan menggunakan metode kajian pustaka untuk mendapatkan pandangan yang baru tentang kontribusi Panikkar terhadap keberagaman agama di daerah ini. Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman tentang pandangan pluralisme agama Panikkar dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kerukunan dalam keragaman agama yang begitu kaya dan berharga.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8494
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Religious Pluralism from the Perspective of Raimundo Panikkar: His Contribution to Religious Diversity in Kupang City

Keywords:
Pluralism, Raimundo Panikkar, Religious diversity, Religious Dialogue, Kupang

Abstract

The plurality of religions and cultures in Kupang City often creates challenges, such as the potential for conflict or misunderstanding between religious and cultural groups. This situation sometimes disrupts the tolerance of religious life in Kupang. In addition, this situation often leads to conflicts between small groups (Muslims) and large groups (Christians). In this context, the pluralist views of Raimundo Panikkar, a prominent theologian and philosopher of religion, provide a unique perspective on understanding religious diversity. Through an analysis of Panikkar's key concepts, such as "Culture of Religious Encounter," "Religious Dialogue," and "Transcendental Unity," this paper attempts to outline how Panikkar's thinking can serve as a foundation for understanding interfaith dialogue in Kupang City. The study also presents findings using a literature review method to gain new insights into Panikkar's contribution to religious diversity in the region. Through this study, it is hoped that an understanding of Panikkar's view of religious pluralism can serve as a foundation for developing harmony within the rich and precious religious diversity.

Pendahuluan

Kota Kupang adalah ibu kota dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Keberagaman agama di kota Kupang tidak bisa dilepaskan dari letak strategis Kupang sebagai kota pelabuhan. Jumlah pemeluk Kristen Protestan di Kota Kupang jauh lebih besar dari pada jumlah pemeluk Katolik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pada tahun 2019, pemeluk Kristen Protestan di Kupang adalah mayoritas, dengan angka 411,292. Pemeluk Katolik hanya berjumlah 81,390 jiwa. Kota Kupang boleh dikatakan sebagai salah satu pusat otoritas gereja Protestan yang sangat berpengaruh. Hal ini nampak dari keberadaan kantor Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di kota Kupang, yang secara administratif melingkupi gereja-gereja Protestan di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat.[1]

Dalam konteks di kota Kupang, berbagai isu masih kental terbungkus dalam bingkai keagamaan tertentu. Situasi yang demikian menjadi latar

[1] Mohammad Iqbal Ahnaf, *Studi Tentang Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembelajaran dari Tasikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Kupang*. (Jakarta: INFID, 2016), 166-167.

belakang atas keprihatinan di daerah ini. Kurangnya toleransi beragama di kota Kupang masih begitu kuat, sebab masih ada kekerasan atas nama agama.[2] Konsep itu disebabkan adanya paham bahwa kelompok yang berjumlah banyak (Kristen) dapat menjadi pemegang kebenaran, sehingga kelompok yang berjumlah sedikit (Muslim) mudah untuk diperlakukan secara tidak adil. Dalam arti tertentu, kelompok yang berjumlah sedikit dianggap oleh kelompok yang berjumlah banyak selalu sebagai kaum yang mudah diatur.

Salah satu kelompok yang muncul beberapa tahun terakhir ini adalah kelompok Brigade Meo. Kelompok ini mempunyai orientasi mempertahankan kultur Kristen di Kupang.[3] Beberapa kesempatan kelompok ini melakukan aksi sosial yang mengarah pada tindakan positif terhadap situasi tertentu. Namun, beberapa kesempatan kelompok ini juga melakukan tindakan yang cukup mengganggu situasi toleransi beragama di Kupang. Misalkan saja peristiwa yang terjadi pada bulan Desember 2016, sejumlah Jamaah Tabligh dari Makassar tiba di Kupang. Ketika mereka tiba di Bandara El Tari, mereka tiba-tiba diminta oleh Brigade Meo untuk kembali ke Makassar.[4] Di samping itu, kasus pembangunan rumah ibadah masjid Nur Musafir di Batuplat dan masalah umat Budha yang mengalami kesulitan memiliki tempat ibadah, memberikan gambaran masih adanya persoalan kecil tentang pluralisme dan kerukunan umat beragama di Kota Kupang. Permasalahan ini menjadi dasar dan pemicu dalam melihat bagaimana potret pluralisme dan kerukunan antar umat beragama di Kota Kupang pada masa kini.

Dalam konteks ini, ide pluralisme Panikkar mencoba untuk menjawab tantangan pluralitas di tengah beragam persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Harapannya, ide pluralisme Panikkar dapat menjadi landasan yang kuat dalam mempromosikan harmoni antar agama dan mewujudkan keberagaman agama yang positif di Kota Kupang. Panikkar memahami bahwa pluralisme adalah sebuah isu dalam etika, politik, budaya, dan dalam agama. Ia melihat bahwa hal ini muncul pada titik di mana toleransi terhadap perbedaan runtuh. Hal ini muncul ketika usulan-usulan praktis dan pernyataan-pernyataan alternatif tentang kebenaran tidak dapat didamaikan.[5] Tanggapan umum terhadap pluralisme ini setidaknya dalam agama, adalah dengan menyatakan bahwa agama-agama menawarkan jalan alternatif untuk mendaki gunung yang sama atau cara-cara alternatif untuk mendekati dan memahami Yang Mutlak yang tak terbayangkan.

---

[2] M. Y. Wibisono, "Agama, Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam," *Jurnal Kalam* 9, no. 2, (2017), 187.

[3] Mohammad Iqbal Ahnaf, *Studi Tentang Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia*, 176-177.

[4] Kustini dan Zaenal Abidin Eko Putro, "Dakwah Activities Among Muslim Minority And The Prevention Of Hate Speech In Kupang, East Nusa Tenggara," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 2, no. 2, (2017), 287.

[5] Joseph Prabhu, *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar,* (Maryknoll: New York, 1996), 46.

Pengalaman religius lintas agama yang membesarkan dirinya mewarnai karya-karya teologis yang berasal dari tangannya. Karya-karyanya yang mengedepankan jalan pada penerimaan akan yang berbeda darinya. Di samping itu, kehidupannya yang hidup dalam dua tradisi yang berbeda menjadikannya terbuka terhadap yang berbeda keyakinan dengannya. Inilah konteks panggilan kepada agama-agama untuk melakukan dialog yang diupayakan oleh Panikkar. Tujuan dari dialog tersebut adalah terciptanya kepolosan baru, praksis baru, dan cara mistik baru dalam berpikir, bertindak, dan menjadi yang merayakan identitas seseorang dalam hubungannya dengan agama yang lain, dan bukannya bertentangan dengan tradisi-tradisi lain.[6]

Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode kajian pustaka dan metode analisis. Metode analisis teks yang dimaksudkan disini berorientasi pada tulisan-tulisan Panikkar yang berkaitan dengan Pluralisme dan tulisan-tulisan mengenai fenomena agama yang terjadi di Kupang. Penulis juga akan menggunakan sumber-sumber buku yang ada di perpustakaan, dan artikel-artikel yang baik di internet. Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pandangan Panikkar tentang Pluralisme dan juga situasi yang terjadi dalam konteks Kupang.

Dengan metode analisis teks, langkah yang ditempuh penulis untuk menyelesaikan tulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, penulis mengumpulkan tulisan Panikkar dan bahan pendukung lain yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Langkah kedua adalah membaca dan menganalisa bahan yang sudah dikumpulkan. Berdasarkan hasil bacaan dan analisa tersebut, penulis menjelaskan tema tentang "Pluralisme Agama Perspektif Raimundo Panikkar: Kontribusinya untuk Keberagaman Agama di Kota Kupang." Upaya menempuh semua langkah ini kiranya memudahkan penulis memahami tema dengan baik, sehingga penulis juga dapat melihat kontribusinya dalam konteks beragama di Kupang.

Biografi singkat Raimundo Panikkar

Raimundo Panikkar lahir di Barcelona, Spanyol. Ibunya bernama Cerme Alemany, beragama Katolik dan berkebangsaan Spanyol, Catalonia. Ayahnya bernama Ramuni Panikkar, yang beragama Hindu dari India.[7] Sejak kecil, Panikkar telah diajarkan tradisi Katolik Roma dan dipengaruhi oleh tradisi Hindu India dari ayahnya. Panikkar adalah anak pertama dari empat bersaudara (Josep Maria, Marce Salvador). Ketika memasuki dunia pendidikan terutama ketika dia bergelut dengan pendidikan filsafat dan

[6] Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, (Maryknoll, NY: Orbis, 1993), 46-53.

[7] Kanisius L. Silvester, *Allah dan Pluralisme Religius*, (Jakarta: OBOR, 2006), 1-2.

teologi, Panikkar mulai mengarahkan pemikirannya pada proses pertemuan antarkultur dan agama. Ia juga belajar dengan seorang guru bahasa Sanskerta dari Spanyol bernama Juan Mascaro karena ia ingin mempelajari budaya Sansekerta.[8]

Pembahasan

Pluralisme Perspektif Panikkar

Panikkar adalah seorang teolog, filsuf, dan ahli agama yang memiliki latar belakang campuran antara Hinduisme dan Katolik. Pemikirannya tentang pluralisme mencerminkan warisan budaya dan agamanya yang kaya. Panikkar menyumbangkan pemikiran yang mendalam tentang dialog antar agama, pluralisme, dan pemahaman lintas-budaya. Panikkar menyatakan bahwa kebenaran sejati tidak dapat sepenuhnya dimiliki oleh satu agama atau pandangan keagamaan tertentu. Ia mendukung gagasan bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan dan filsafat. Pluralisme Panikkar mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan pandangan hidup. Berikut adalah beberapa konsep dasar pluralisme dalam pemikiran Panikkar.

Budaya Perjumpaan Religius

Panikkar selalu berpendapat bahwa setiap penganut agama apa pun, budaya perjumpaan selalu menjadi hal utama dalam saling memperkaya. Dalam konteks ini budaya perjumpaan itu tidak berarti seseorang melepaskan kepercayaan dan keyakinannya, tetapi benar-benar ingin bertemu dengan seseorang dari tradisi agama lain. Jika perjumpaan itu ingin menjadi perjumpaan yang otentik secara religius, maka perjumpaan itu harus benar-benar setia pada kebenaran dan terbuka pada kenyataan. Baginya semangat religius yang sejati tidak hanya setia pada masa lalu, tetapi juga menjaga iman masa kini. Orang yang religius bukanlah seorang fanatik atau seseorang yang sudah memiliki semua jawaban. Baginya orang yang religius adalah seorang pencari, seorang peziarah yang sedang menempuh jalan yang belum dipetakan; jalan di depan masih tidak dapat diganggu gugat.[9] Namun, untuk memasuki bidang baru dalam perjumpaan religius adalah sebuah tantangan dan risiko. Orang yang religius memasuki arena ini tanpa prasangka buruk terhadap orang yang berbeda keyakinan dengannya. Dia percaya pada kebenaran. Dalam hal ini, perjumpaan itu masuk tanpa senjata dan siap untuk bertobat.

Agama bukan hanya sekedar privat, atau hanya sekedar hubungan vertikal dengan Yang Mutlak, tetapi juga merupakan hubungan dengan kemanusiaan. Perjumpaan religius bukan hanya pertemuan dua orang atau lebih dalam kapasitas mereka sebagai individu yang sangat pribadi, terpisah

[8] Kanisius L. Silvester, *Allah dan Pluralisme Religius*, 2.

[9] Raimon Panikkar, *The Intra Religious Dialogue*, (New York: Paulist Press, 1978), 62-63.

dari tradisi keagamaan mereka masing-masing. Orang yang benar-benar religius menanggung beban tradisi dan kekayaan nenek moyangnya. Tetapi dia bukanlah seorang perwakilan resmi, yang hanya berbicara atas nama orang lain atau hanya berdasarkan desas-desus belaka. Namun seseorang itu adalah anggota komunitas yang hidup dan seorang penganut tradisi keagamaan yang hidup. Perjumpaan religius harus berurusan dengan dimensi historis.[10] Dalam hal ini perjumpaan itu bukanlah sebuah perjumpaan para sejarawan, apalagi para arkeolog, tetapi ini adalah sebuah dialog yang hidup. Sebagai perjumpaan yang hidup, kesempatan ini bagi Panikkar bisa menjadi sebuah tempat untuk berpikir kreatif dan imajinatif, sehingga cara-cara baru itu tidak memutuskan hubungan dengan masa lalu, tetapi melanjutkan dan mengembangkannya.

Kata religius di sini tidak berarti kesalehan atau komitmen semata. Penekanannya pada integralitas dari keseluruhan pribadi yang terlibat dalam dialog. Dengan kata lain, kata ini tidak berarti ide atau cita-cita religius secara eksklusif, seolah-olah perjumpaan itu hanya berurusan dengan isu-isu doktrinal yang menjadi kepentingan bersama. Perjumpaan yang sungguh-sungguh religius bagi Panikkar tidak pernah benar-benar dapat diobjektifikasi. Kita tidak menempatkan kepercayaan yang terobjektifikasi dalam diskusi, tetapi orang-orang yang percaya adalah kita sendiri. Dalam bagian ini, Panikkar menekankan cinta sebagai kekuatan yang mendorong kita untuk menemukan di dalam diri mereka apa yang kurang dalam diri kita. Yang pasti, cinta sejati tidak bertujuan untuk meraih kemenangan dalam perjumpaan. Kasih itu merindukan pengakuan bersama akan kebenaran, tanpa menghapus perbedaan.[11]

Dialog Antaragama

Panikkar mendorong dialog antar agama sebagai alat untuk pemahaman yang lebih baik antara berbagai tradisi keagamaan. Panikkar selalu melihat sebuah agama lahir dari pluralitas. Sebagai sebuah agama yang lahir dari pluralitas, maka keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu agama tersebut tidak mungkin dihindari. Cara yang perlu dibuat dalam konteks kemajemukan tersebut adalah mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan kehidupan manusia yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Keberagaman juga menjadi ciri bagi manusia di dunia ini yang sudah menjadi satu dan melekat tanpa terkecuali. Maka yang perlu dipahami di tengah keberagaman itu adalah saling menghargai, meskipun berbeda paham tentang Tuhan tetapi tujuan kita adalah sama yaitu menuju hidup yang benar dan kudus kepada Tuhan itu sendiri.

Setiap agama memang berbeda secara detail dalam hal doktrin dan sejarah. Perbedaan ini bukan berarti seseorang bisa mengatakan bahwa agama orang lain bukanlah sumber kebenaran, dan dengan demikian di

[10] Raimon Panikkar, *The Intra Religious Dialogue*, 64.

[11] Raimon Panikkar, *The Intra Religious Dialogue*, 69-70.

dalam agama-agama lain pun pasti memiliki setidaknya suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar di dalamnya. Bagi Panikkar, agama-agama tidak boleh dipertentangkan apalagi saling meniadakan. Dalam hal ini, jika ada yang menjadikan perbedaan itu sebagai penyekat perjumpaan yang tidak saling menyuburkan, bagi Panikkar, sama dengan merusak agama. Baginya, agama pada hakikatnya tidak saling merusak dan menghancurkan. Panikkar meminta para pemeluk agama untuk tidak lagi membuat pertentangan antara agama yang satu dengan agama yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh para misionaris di masa yang lalu.[12] Dengan demikian, Panikkar selalu mendorong terjadinya perjumpaan, bahkan persaudaraan sejati antara agama-agama di tengah-tengah modus kehidupan bersama antar agama dimana ada saling curiga bahkan permusuhan.

Kontribusi dari ide Panikkar tentang agama-agama adalah untuk menjauhkan diri dari orang yang mempunyai sifat yang memegang teguh pada ajaran agamanya. Apalagi seseorang itu selalu menganggap agamanya yang paling benar dan membandingkan dengan agama orang lain. Cara berpikir yang demikianlah menjadi salah satu penyebab yang menimbulkan perdebatan dan permusuhan dikarenakan tidak pernah sepemikiran dengan orang tersebut. Panikkar menegaskan pentingnya dialog intra-religius sebab ada kesadaran bahwa agama-agama dalam sejarah turut terlibat dalam berbagai konflik dan tragedi kemanusiaan. Panikkar menyimpulkan bahwa agama dan beragama adalah satu kesatuan, namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakikat kemanusiaannya. Beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa bahasa yang satu lebih sempurna dari yang lain, sebab orang dapat saja mengatakan dengan bahasanya masing-masing. Begitu pula dengan agama-agama.[13]

Kehormatan terhadap keberagaman menurut Panikkar adalah menghargai dan menghormati perbedaan dalam kepercayaan, budaya, dan agama. Menurutnya, keberagaman adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia dan harus diterima sebagai suatu kekayaan yang memperkaya kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut Panikkar menekankan pentingnya dialog antar budaya dan antar agama sebagai sarana untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Dalam pandangan Panikkar, keberagaman bukanlah suatu ancaman, tetapi justru suatu kesempatan untuk memperkaya kehidupan manusia dan memperkuat persatuan antarmanusia.[14]

---

[12] Raimon Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduisme*, (New York: Orbis Book, 1981), 65, 75-84.

[13] E. G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 74-75.

[14] Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 79.

Kesatuan Transendental

Konsep kesatuan transendental dalam pemikiran pluralisme Panikkar mencoba menjembatani perbedaan agama dan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan yang Maha Kuasa. Dia berpendapat bahwa di tengah-tengah perbedaan-perbedaan doktrinal dan ritualistik antara agama-agama, ada aspek-aspek transendental yang bersifat universal dan dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka. Ini menggambarkan pandangan Panikkar tentang kesatuan atau kesatuan transendental di balik keberagaman. Pluralisme menjadi begitu berpengaruh dan relevan dalam pembicaraan mengenai agama, keberagaman, dan dialog antar agama.

Panikkar dapat digolongkan ke dalam teolog pluralis radikal yang turut mengusung perubahan paradigma berteologi dan dialog antar agama dalam konteks masyarakat plural dewasa ini. Pluralisme yang diusung Panikkar berusaha memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Bagi Panikkar sendiri, setiap bentuk pemikiran yang mengarah kepada pengagungan ketunggalan cara berpikir tidak bisa dipertahankan lagi karena realitas plural yang kita alami merupakan kondisi yang tidak bisa disangkal. Menurutnya, kita melihat dunia atau realitas dari perspektif tertentu. Kita tidak bisa melihat realitas dari keseluruhan.[15] Karena perspektif yang kita miliki bersifat plural dan berbeda, maka kebenaran tentang realitas juga bersifat plural dan berbeda.

Ide Panikkar ini berakar dalam visinya tentang Realitas Ilahi. Menurutnya Realitas Ilahi itu tidak bersifat tunggal (the One), tetapi plural. Struktur dasar dari realitas absolut bersifat plural. Pandangan realitas pluralistik Panikkar dapat diamati dalam kutipan berikut.

> "*It is not this reality has many names as if there were a reality outside the name. This reality is many names and each name is a new aspect, a new manifestation and revelation of it. Yet, each name teaches or expresses, as it were, the undivided Mystery*."[16]

Menurut Panikkar, struktur dasar Realitas Ilahi itu bersifat pluralistik. Meskipun bersifat demikian, tetapi merupakan satu misteri yang tidak terbagi. Dalam hal ini, dia bersifat plural tapi tidak terbagi. Konsepnya bahwa, dia plural tapi satu, dia satu tapi plural. Lebih kongkritnya dapat dirumuskan seperti ini, *dia tidak satu juga tidak plural*. Dari konsep yang demikian, Panikkar menolak konsep kebenaran singular sebab bertentangan dengan konsep pluralisme itu sendiri. Baginya akan sulit menerima

[15] Raimon Panikkar, "The Pluralism of Truth," dalam *Invisible Harmony* diedit oleh Harry James Cargas, (Minneapolis: Fortress, 1995), 95.

[16] Raimundo Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism*, (Great Britain: The Anchor Press, 1964), 29. (Realitas ini bukanlah realitas yang memiliki banyak nama, seolah-olah ada realitas lain di luar nama. Realitas tersebut adalah banyak nama, dan setiap nama adalah aspek baru, manifestasi dan revelasi baru dari realitas tersebut. Tetapi, setiap nama mengungkapkan misteri yang tidak terbagi).

pluralisme dan sikap toleransi atas perbedaan jika mengklaim bahwa hanya ada satu kebenaran. Berdasarkan hal ini, Panikkar menolak segala bentuk absolutisme kebenaran tunggal.[17] Sistem universal mengandung di dalamnya tendensi yang mengarah pada ketunggalan cara berpikir, dan karena itu bertentangan dengan pluralisme itu sendiri. Sebaliknya, jika kebenaran itu plural maka kita akan jatuh dalam kontradiksi yang sulit dihindari. Jika satu kebenaran diakui maka yang lain mestinya salah. Oleh karena itu, Panikkar mengambil bentuk negatif dalam mendefinisikan kebenaran, yakni tidak tunggal juga tidak plural.

Dengan demikian pluralisme memberikan paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran semua agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh memberikan klaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme agama mengarahkan pada sebuah pemahaman bahwa semua pemeluk agama tetap menuju pada realitas yang sama, yaitu Tuhan. Jika sebuah agama mengaku bisa merumuskan segala hal tentang Tuhan, maka ia sudah menjadikan dirinya Tuhan, dan bukan lagi sebagai jalan keselamatan menuju Tuhan.[18] Konsep ajaran teologi yang dikerjakan oleh Panikkar berakar dari biografi hidupnya sebagai orang yang mengalami perjalanan religius lintas agama. Melalui karyanya itu, ia mengajak semua pemeluk agama Kristen untuk selalu membuka diri terhadap kehadiran mereka yang lain. Terbuka terhadap mereka yang lain itu, yakni mereka yang berbeda keyakinan, dengan tidak menganggap mereka sebagai musuh sebab berbeda keyakinan.[19] Mereka ini tidak boleh dipandang dari sudut pandang orang Kristen sebagai kaum yang akan masuk neraka karena tidak percaya kepada Allah di dalam Kristus.

Gambaran Pluralisme dalam Konteks Kota Kupang

Masyarakat Kota Kupang adalah masyarakat yang majemuk. Berbagai suku dan agama ada di Kota Kupang. Kemajemukan tersebut, Kota Kupang masih ada dalam menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa pluralisme agama mendapat tempat di hati masyarakat Kota Kupang. Perbedaan agama di lingkungan masyarakat Kota Kupang memang tidak menjadi halangan untuk hidup saling berdampingan dan berinteraksi dalam wilayah-wilayah tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pluralisme cukup diterima dengan baik di kalangan masyarakat Kota

[17] Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being The Unbroken Trinity*, (New York: Orbis Books, 2010), 224.

[18] Suhadi Cholil (Ed). *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, (Yogyakarta: CRCS, 2008), vi seperti dikutip dalam Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

[19] Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama. Dialog Multi-agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 2.

Kupang.[20] Di samping pluralitas itu, tidak jarang konflik terkait pluralisme agama dapat terjadi oleh karena faktor egosentris keagamaan. Konflik agama dapat terjadi apabila ada pihak-pihak yang tidak dapat menahan egosentris keagamaannya. Kasus yang terjadi di Kota Kupang, seperti pendirian rumah ibadah masjid yang terjadi di daerah Batuplat yang menganggap hadirnya rumah ibadat baru akan mengganggu keamanan umat agama lainnya.[21]

Konflik ini merupakan persoalan umum yang terkadang terjadi di daerah yang berbasis mayoritas dan minoritas. Gambaran konflik pendirian rumah ibadah masjid yang terjadi di daerah Batuplat dibagi dalam tiga fase: fase pertama, fase tanpa gejolak (2003-2008). Fase kedua, fase gejolak rendah (2008-2011). Fase ketiga, fase gejolak tinggi (2011-2012).[22] Dalam kasus ini, konflik pembangunan rumah ibadah terjadi di Kota Kupang yang merupakan basis masyarakat yang mayoritas memeluk agama Kristen. Pembangunan masjid ini sudah direncanakan jauh sebelum terjadi sengketa. Izin pendirian sebenarnya sudah dijalankan oleh panitia tanpa ada penolakan. Persoalan muncul mengiringi persaingan politik dalam pemilihan Walikota Kupang, yang menempatkan suara Muslim dalam posisi signifikan. Dalam konteks ini, saat salah satu kandidat membangun aliansi dengan kekuatan Islam, kandidat lain mengambil posisi sebaliknya.

Di samping persoalan pembangunan rumah ibadah di atas, peristiwa yang terjadi pada bulan Desember 2016, sejumlah Jamaah Tabligh dari Makassar tiba di Kupang. Kedatangan mereka di Kupang dalam rangka acara keagamaan di Atambua, namun diusir oleh kelompok Brigade Meo Timor saat mereka tiba di Bandara El Tari.[23] Dalam situasi yang demikian, pihak keamanan pun datang dan membawa mereka ke markas Polda NTT. Penanganan terhadap kasus ini tidak ada solusi saat itu, sebab kelompok Brigade Meo tetap menginginkan mereka untuk kembali ke Makassar. Polisi kemudian membawa mereka ke rumah Makarim, di daerah Fontein. Polisi ingin Makarim memediasi massa antara Jamaah Tabligh dan Brigade Meo. Faktanya, saat mediasi berlangsung, banyak anggota Brigade Meo yang mengepung rumah Makarim dan terus meminta agar Jamaah Tabligh yang baru tiba dari Makassar segera kembali. Makarim terus mendesak Brigade Meo untuk mengizinkan 12 orang anggota Jamaah Tabligh dari Makassar tersebut untuk tinggal selama dua hari di Kupang. Namun, Brigade Meo

[20] Rinto Hasiholan Hutapea, "Iswanto, Potret Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang," *Dialog* 43, no.1, (2020), 104.

[21] Wali Kota Kupang Hentikan Pembangunan Masjid, https://nasional.tempo.co/read/351032/wali-kota-kupang-hentikan-pembangunan-masjid, Rabu, 10 Agustus 2011, diakses: 11-07-2023, pukul 21:59.

[22] Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), 52.

[23] Dr. Sugeng Suharto, MM, MSI, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*, (Ponorogo: REATIV, 2019), 4.

menolak permohonan tersebut. Keesokan harinya, 12 orang Jamaah Tabligh tersebut terpaksa harus kembali ke Makassar.

Penyelesaian yang terjadi terhadap kerusuhan di Kupang itu, meskipun telah diakomodir dengan baik tetapi menyisakan dampak-dampak yang masih perlu diselesaikan. Kasus yang terjadi di Kupang pada tanggal 30 November 1998, yaitu kerusuhan amuk massa melanda umat Islam, dan sebanyak 38 buah bangunan termasuk lembaga-lembaga keagamaan hangus terbakar. Sejumlah perumahan dan kios tempat usaha milik kelompok Muslim Bugis dan Makassar luluh lantak.[24] Aktor penyebab terjadinya kerusuhan di kupang adalah adanya perbedaan antara umat Kristen dan Islam. Selain itu, penyebab lainya karena isu yang beredar tidak sesuai, maka masyarakat main hakim sendiri dengan membalas perbuatan kepada agama lain tanpa mengklarifikasi isu tersebut. Penyelesaian dirasakan oleh umat Islam bukan jaminan untuk tidak terulangnya kembali peristiwa yang serupa. Karena itu secara psikologis, ancaman-ancaman tidak hilang sama sekali. Perpecahan ini juga menimbulkan adanya kekerasan non-fisik yang berupa ancaman, teror yang mengganggu masyarakat lain.

Intoleransi dan konflik bermotif keagamaan memberi atribut agama sebagai pemicu timbulnya kebencian, permusuhan, perpecahan dan tindak kekerasan. Kejadian di Kupang, di mana keadaan tersebut mengikis kerukunan dan merupakan bencana bagi bangsa. Tantangan oleh karena derasnya arus perkembangan tersebut, juga berpengaruh pada derasnya tantangan pluralisme di masyarakat. Tantangan pluralisme tersebut bukan tidak ada alasan. Dalam hal ini, cukup sulit untuk menyatukan konsep pemahaman pluralisme di tengah-tengah masyarakat.[25] Di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan keragaman, dambaan mulia tersebut masih terusik dengan adanya letupan atau gesekan-gesekan kecil dalam masyarakat. Gesekan tersebut salah satunya dipicu oleh egosentris kesukuan, agama, dan ras.

Kontribusi Konsep Pluralisme Panikkar untuk Keberagaman Agama di Kota Kupang

Panikkar telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemikiran tentang pluralisme agama. Panikkar juga menganggap bahwa pluralisme agama dapat menjadi sumber kekayaan dan kebijaksanaan yang memperkuat masyarakat yang heterogen secara agama. Ide-ide Panikkar dapat diaplikasikan untuk mendorong toleransi dan dialog antar agama, termasuk dalam konteks seperti Kupang. Berikut adalah

[24] Choirul Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997 – 2005*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), 210-211.

[25] A. A. Talib, "Pluralisme Sebagai Keniscayaan Dalam Membangun Keharmonisan Bangsa," dalam *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa)* diedit oleh Muhammad Arif (Yogyakarta: FA Press, 2015), 61–78.

beberapa kontribusi dari konsep Pluralisme Panikkar yang dapat mendukung upaya tersebut.

Dialog Antaragama

Dialog antar agama adalah cara utama untuk menerapkan konsep pluralisme Panikkar. Hal ini bisa dilakukan melalui acara-acara dialog, seminar, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong pertemuan antara pemeluk agama yang berbeda untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka. Agama harus menemukan dirinya dalam perjalanan menjumpai agama lain untuk hidup dalam dialog yang saling mengisi dan menyuburkan. Dalam konteks ini juga, perlu ada penyelesaian melalui prosedur rasional bila terjadi gesekan kecil dalam masyarakat plural, dalam "meja penyelesaian bersama" sebagai sarana negosiasi yang wajar antara berbagai kelompok atau golongan.[26] Penekanannya ruang perjumpaan melalui rana dialog, seminar dan kegiatan-kegiatan lain menjadi jalan yang kuat hidup di tengah pluralitas yang ada. Gambaran ini menunjukkan bahwa dialog bukanlah perang, melainkan perjumpaan dari orang-orang yang mengenal kebenaran Allah.

Dalam perjumpaan itu benteng-benteng harus diubah menjadi jembatan agar curahan kebenaran dalam agama yang berbeda-beda itu bisa saling melengkapi dan menyuburkan, sehingga bukan saja sekedar berdiri berdampingan. Gambaran dari seluruh pemikiran dialog yang dibangun oleh Panikkar mengarahkan orang untuk saling mengenal kedalaman agama satu sama lain, dan mengalami perjumpaan yang saling memperkaya. Dalam hal ini, Panikkar juga memperlihatkan akan pribadinya melalui ziarah lintas agama sebagai titik tolak munculnya ajaran pluralismenya. Dasar dari ajakan dialog, tentunya mengarah pada pemahaman bahwa kebenaran Allah hadir juga dalam banyak agama.[27] Kontribusinya terletak dalam pemikiran bahwa dialog sejati antar agama melibatkan pengakuan dan penghargaan atas perbedaan, bukan upaya untuk mengaburkan atau menyamakan keyakinan. Pendekatan ini dapat memberikan panduan praktis untuk masyarakat Kota Kupang dalam mempromosikan dialog antar agama yang konstruktif.

Pendidikan Multikultural

Menerapkan program pendidikan multikultural adalah hal baik dalam mengenalkan seseorang pada keberagaman agama dan budaya. Dalam konteks ini pendidikan multikultural ini dapat dirancang untuk memasukkan pemahaman tentang berbagai tradisi agama dan filosofi

[26] Moh. Soleh Isre (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), viii.

[27] Azis Pajri S, "Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar dan relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia," *Religi* XI, no. 1, (2015), 17.

hidup, memberikan landasan yang kuat bagi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.[28] Pluralitas adalah ciri kehidupan zaman ini, bahkan tidak terhindarkan dari realitas hidup manusia saat ini. Konteks kota Kupang, pluralitas agama adalah bagian dari kenyataan yang ada di daerah ini. Mengedepankan sikap saling menghargai dan bersikap netral di tengah pluralitas yang ada, sesungguhnya adalah fungsi dari pendidikan multikultural. Pluralisme yang diusung oleh Panikkar mengedepankan sikap yang netral dengan tidak memihak pada satu kelompok tertentu. Ia dapat menjaga jarak terhadap pihak-pihak yang kontradiktif dalam situasi dan kondisi perjumpaan antar agama.

Dalam pandangannya akan agama yang beragam, Panikkar memahami yang misteri dalam agama-agama adalah sebuah realitas yang tidak berada dalam dirinya sendiri. Hal ini dapat dipahami bahwa, kebenaran itu tidak hanya dimonopoli oleh satu agama saja. Dalam arti tertentu, diharapkan melalui pendidikan multikultural dapat melihat kebenaran atau realitas dari perspektif tertentu, terkhususnya dalam penerapannya dalam konteks kota Kupang. Kita tidak bisa melihat realitas dari keseluruhan. Perspektif yang kita miliki bersifat plural dan berbeda, maka kebenaran tentang realitas juga bersifat plural dan berbeda. Dalam hal ini, kita melihat sesuatu dari sudut pandang kita, bisa dianggap benar. Namun belum tentu cara pandang kita dianggap benar dari sudut pandang orang lain, sebab cara pandang orang lain mungkin berbeda dalam melihat kebenaran itu.[29]

Singkatnya, dengan pendidikan multikultural dapat membantu masyarakat umum di Kota Kupang untuk melihat dan bersikap secara kritis terhadap situasi yang mengganggu kenyamanan hidup bersama. Pendidikan multikultural ini diharapkan mampu sampai pada perubahan cara pandang dan cara bersikap terhadap situasi. Sikap lama yang cenderung apatis, pasrah pada keadaan, bisu dan tunduk pada situasi harus diganti dengan semangat perjuangan untuk mengubah keadaan.

Penerimaan Terhadap Keberagaman

Acara-acara keagamaan bersama yang merayakan perbedaan dan persamaan antara agama-agama yang ada di Kota Kupang adalah bagian terpenting dalam membangun toleransi hidup bersama. Perayaan bersama dapat mencakup festival keagamaan, konser musik lintas agama, dan upacara bersama untuk merayakan momen-momen penting dalam berbagai tradisi agama. Penyederhanaan ide Panikkar yang menggambarkan keberagaman agama-agama seperti pelangi, adalah bagian dari upayanya dalam melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang indah. Setiap warna di dalam pelangi itu membentuk keindahan, demikian juga keragaman agama

[28] M. Syafi'i Anwar, "Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi," dalam *Islam Madzhab Tengah* diedit oleh Herry Sucipto (Jakarta: Grafindo, 2007) 94.

[29] Salvano Jaman, "Diskursus Pluralisme Agama (Berpikir Bersama Raimon Panikkar)," *Jurnal Sepakat* 2, no. 1, (2016), 41-57.

merupakan kekayaan manusia. Keragaman warna di dalam pelangi itu tidak berdiri secara terpisah. Keindahan pelangi berasal dari warna-warna yang khas. Kontribusinya terletak dalam melihat keragaman agama sebagai kekayaan manusia, dengan harapan mampu saling menghormati dan menghargai nilai-nilai yang ada di dalamnya.[30]

Gagasan Panikkar mau menunjukkan bahwa agama-agama itu bertemu pada satu titik, yakni Allah. Baginya, bila hanya mengenal satu agama secara benar dan memandangnya sebagai agama yang satu-satunya bisa menyelamatkan adalah cara pandang yang salah. Sebab dalam memandang agama tidak cukup hanya menilai agama itu dari warna luarnya. Kita harus melihat agama itu dari sudut pandang Allah.[31] Panikkar melihat bahwa Allah berbicara kepada manusia dalam banyak cara. Allah berbicara kepada orang Yahudi, kepada orang Kristen dan juga kepada orang Hindu, masing-masing dengan cara yang dapat dipahami oleh mereka. Karena itu tidak bisa seorangpun atau satu agama apa pun melakukan klaim bahwa dialah yang paling tahu dan mengenal Allah dan pengenalannya itu penuh dan sempurna. Oleh karena itu, baginya jika merayakan perbedaan tujuannya untuk saling memahami satu sama lain, maka memahami orang lain sebagaimana ia memahami dirinya sendiri, adalah aplikasi nyata dari ajaran mencintai sesama.[32]

Sumbangannya dalam membantu masyarakat Kota Kupang di tengah persoalan yang ada adalah menerima dan menghargai keberagaman agama sebagai kekayaan dan keunikan, bukan sebagai sumber konflik. Penerimaan terhadap keberagaman keagamaan dalam masyarakat plural di kota Kupang sangatlah dibutuhkan dalam membuka cara pandang yang baru. Model yang demikian juga cocok dalam mendamaikan perbedaan perspektif yang berbeda. Damai di sini dipahami sebagai penerimaan atau keterbukaan terhadap agama yang lain. Damai selalu ada pada jalan yang tetap menghargai nilai-nilai dalam masing-masing agama, halnya ide pluralisme Panikkar. Dengan demikian jalan perayaan bersama acara keagamaan bukan hanya pada tataran kesadaran plural dan pembangunan bersama ataupun hanya sebatas perspektif semata, namun perlu diaplikasikan dalam tindakan yang nyata.

Toleransi dan Keterbukaan

Toleransi dan keterbukaan adalah bagian dari meningkatkan pemahaman dan keterbukaan terhadap keberagaman agama. Cara yang demikian dianggap cocok dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan kerukunan antar agama. Ini bisa melibatkan

[30] Andrew Fajar Pernando, Rosa Natali, Dewi, dan Friskila, "Kompleksitas Filsafat Teologi dan Raimundo Panikkar," *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, no. 2, (2022), 102-104.

[31] Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religious*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 25.

[32] Raimon Panikkar, *The Interreligious Dialog*, (New York: Paulist Press, 1999), 10-11.

kegiatan keagamaan bersama, proyek-proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama, dan pembentukan kelompok-kelompok diskusi antar agama.[33] Fokusnya pada pemahaman, menghargai perbedaan, dan menciptakan ruang untuk dialog terbuka.

Panikkar mendorong perjumpaan yang demikian, sebab ia menyadari bahwa agama lahir dari pluralitas. Sebagai sebuah agama yang lahir dari pluralitas, maka keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu agama tersebut tidak mungkin dihindari. Cara yang perlu dibuat dalam konteks kemajemukan dalam konteks Kupang adalah mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan kehidupan manusia yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Keberagaman juga menjadi ciri bagi manusia di dunia ini yang sudah menjadi satu dan melekat tanpa terkecuali. Maka yang perlu dipahami di tengah keberagaman di Kupang adalah saling menghargai, meskipun berbeda paham tentang Tuhan tetapi tujuan kita adalah sama yaitu menuju hidup yang benar dan kudus kepada Tuhan itu sendiri.

Setiap agama memang berbeda secara detail dalam hal doktrin dan sejarah. Perbedaan ini bukan berarti seseorang bisa mengatakan bahwa agama orang lain bukanlah sumber kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun pasti memiliki setidaknya suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar didalamnya.[34] Dengan demikian, Panikkar selalu mendorong terjadinya perjumpaan, bahkan persaudaraan sejati antara agama-agama di tengah-tengah modus kehidupan bersama antar agama dimana ada saling curiga bahkan permusuhan. Maka dalam konteks Kupang perlu mendorong pembentukan hubungan positif antara peserta yang tergabung di dalamnya agar dapat membantu dalam membangun masyarakat yang lebih solidaritas.

Kritik Terhadap Pendekatan Pluralisme Panikkar

Panikkar adalah seorang teolog pluralis yang mengkritik secara radikal segala bentuk absolutisasi setiap pemikiran dalam banyak bidang kehidupan. Pandangannya bahwa yang lain tidak bisa didefinisikan dan dipahami berdasarkan terminologi yang kita miliki. Dengan kata lain, agama sendiri tidak bisa dijadikan standar absolut untuk menilai dan menghakimi agama lain yang berbeda. Visi dasar dalam pluralisme Panikkar adalah menolak segala bentuk ketunggalan dalam cara dan kerangka berpikir dalam memahami realitas. Bukankah Panikkar sedang mengusung paradigma yang juga mengarah kepada ketunggalan karena menempatkan pluralisme radikal sebagai satu-satunya cara memahami realitas?

Pendekatan Panikkar, penulis melihat tidak memiliki kriteria yang jelas untuk menentukan tradisi agama mana yang sahih dan mana yang tidak. Hal ini dapat mengarah pada pandangan relativistik tentang agama, di

[33] Surahman Hidayat, *Islam, Pluralisme dan Perdamaian*, (Jakarta: Fikr, 2008), 43.

[34] Raimon Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduisme*, 75-84.

mana semua agama dipandang sama sahihnya, terlepas dari klaim kebenarannya. Konsep ini juga menjadikan tradisi agama yang berbeda dicampuradukkan untuk menciptakan agama hibrida yang baru. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya ciri khas masing-masing tradisi dan terciptanya agama baru yang dipermudah. Pendekatan Panikkar juga penulis merasa tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap dinamika kekuasaan di antara berbagai tradisi agama. Hal ini dapat mengarah pada situasi di mana tradisi keagamaan yang dominan dapat memaksakan pandangan mereka pada tradisi yang kurang kuat, yang mengarah pada peminggiran tradisi-tradisi ini

Dengan demikian pendekatan Panikkar tidak memberikan tanggapan yang memadai terhadap tradisi-tradisi keagamaan eksklusivis, yang mengklaim bahwa agama mereka adalah satu-satunya agama yang benar. Hal ini dapat mengarah pada situasi di mana tradisi eksklusivis dapat mendominasi dalam mengatur keagamaan, yang mengarah pada peminggiran tradisi-tradisi lain. Di samping itu, menjalankan misi dari para misionaris tidak memiliki tempat lagi, jika berpedoman pada ide Panikkar. Halnya dalam pandangannya yang mengatakan bahwa, ajaran yang memposisikan satu agama sebagai sesuatu yang bisa menyelamatkan bila memeluknya, dan keagamaaan lokal dianggap salah dan berdosa adalah ajaran yang justru dapat memicu permusuhan. Ajaran yang demikian, dipakai juga oleh para misionaris awal dengan mengkristenkan orang-orang yang ada dalam kebudayaan dan kepercayaan tertentu. Konsep seperti inilah yang kemudian dikritik oleh Panikkar.[35] Gagasan dari Panikkar mau menunjukkan bahwa agama-agama itu bertemu pada satu titik, yakni Allah. Konsep pemikiran inilah yang menjadikan misi Kristen tidak berjalan, sebab ia melihat tujuan akhir manusia itu tetap menuju pada realitas yang sama, yakni Allah, apapun agama atau kepercayaannya.

Kesimpulan

Dalam tulisan ini, penulis telah menjelajahi dan menganalisis konsep pluralisme agama dari perspektif Raimundo Panikkar dan kontribusinya terhadap keberagaman agama di Kota Kupang. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa pluralisme agama, sebagaimana dipahami oleh Panikkar, membawa dampak positif terhadap keragaman agama di suatu wilayah. Panikkar, melalui konsep-konsep seperti Kesatuan Transendental, Budaya Perjumpaan Religius, dan Dialog Antaragama, memberikan landasan filosofis yang mendalam untuk memahami keberagaman agama. Biografi singkatnya memberikan gambaran tentang bagaimana latar belakang personalnya membentuk pemikirannya yang inklusif.

Penerapan konsep pluralisme Panikkar di Kota Kupang memiliki implikasi positif, terutama dalam memperkuat pemahaman tentang

[35] Dr. Ebenhaezer I Nuban Timo, "Raimundo Panikkar tentang The Unknown Christ of Hinduism," *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013), 119-122.

keberagaman agama. Hal ini juga berkontribusi pada mendorong toleransi dan dialog antar agama di tengah masyarakat. Pemahaman yang lebih baik tentang pluralisme dapat menjadi landasan untuk membangun kerjasama yang lebih erat antara berbagai kelompok keagamaan. Meskipun demikian, penting untuk mencatat bahwa pendekatan pluralisme Panikkar tidaklah tanpa kritik. Beberapa pihak mungkin menilai bahwa pendekatan ini terlalu idealis atau tidak memadai dalam mengatasi konflik-konflik yang mungkin timbul dalam konteks keberagaman agama. Secara keseluruhan, tulisan ini menyimpulkan bahwa pemikiran Panikkar tentang pluralisme agama memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman dan kesejahteraan keberagaman agama di Kota Kupang.

Daftar Pustaka

"Wali Kota Kupang Hentikan Pembangunan Masjid," dalam https://nasional.tempo.co/read/351032/wali-kota-kupang-hentikan-pembangunan-masjid, Rabu, 10 Agustus 2011, diakses: 11-10-2023, pukul 21:59.

Anwar, M. Syafi'i, "Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi," dalam *Islam Madzhab Tengah* diedit oleh Herry Sucipto. Jakarta: Grafindo, 2007.

Harold, Coward. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hutapea, Rinto Hasiholan, Iswanto. "Potret Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang," *Dialog* 43, no.1 (2020): 99–108.

Isre, Moh. Soleh (Ed). *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.

Jaman. Salvano. "Diskursus Pluralisme Agama (Berpikir Bersama Raimon Panikkar)," *Jurnal Sepakat*, 2, no. 1, (2016): 41-57.

Kanisius, L. Silvester. *Allah dan Pluralisme Religius*, Jakarta: OBOR, 2006.

Knitter Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama. Dialog Multi-agama dan Tanggung Jawab Global,* Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Kustini dan Zaenal Abidin Eko Putro. "Dakwah Activities Among Muslim Minority And The Prevention Of Hate Speech In Kupang, East Nusa Tenggara," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 2, no. 2, 2017.

Mohammad, Iqbal Ahnaf. *Studi Tentang Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembelajaran dari Tasikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Kupang*, Jakarta: INFID, 2016.

Pajri S., Azis. "Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar dan relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia," *Religi* XI, No. 1 (2015): 101-118.

Panggabean, Rizal, Ihsan Ali-Fauzi. *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014.

Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religious*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Panikkar, Raimundo. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, Maryknoll, 1993.

Panikkar, Raimundo. *The Interreligious Dialog*, United States of America: Paulist Press, 1999.

Panikkar, Raimundo. *The Intra Religious Dialogue*, New York: Paulist Press, 1978.

Panikkar, Raimundo. *The Pluralism of Truth*, dalam *Invisible Harmony* diedit oleh Harry James Cargas, Minneapolis: Fortress, 1995.

Panikkar, Raimundo. *The Rhythm of Being The Unbroken Trinity*. New York: Orbis Books, 2010.

Panikkar, Raimundo. *The Unknown Christ of Hinduism,* Great Britain: The Anchor Press, 1964.

Panikkar, Raimundo. *The Unknown Christ of Hinduism*, New York: Orbis Books, 1981.

Pernando, Andrew Fajar, Rosa Natali, Dewi, dan Friskila. "Kompleksitas Filsafat Teologi dan Raimundo Panikkar," *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, No. 2, 2022: 97–108.

Prabhu, Joseph. *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, Maryknoll: New York, 1996.

Singgih, E. G. *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Suhadi, Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, Yogyakarta: CRCS, 2008, vi dalam Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Suharto, Dr. Sugeng. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Ponorogo: REATIV, 2019.

Surahman, Hidayat. *Islam, Pluralisme dan Perdamaian*, Jakarta: Fikr, 2008.

Talib, A. A., "Pluralisme Sebagai Keniscayaan Dalam Membangun Keharmonisan Bangsa," dalam *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa)* diedit oleh Muhammad Arif, 61-78. Yogyakarta: FA Press, 2015.

Timo, Dr. Ebenhaezer I Nuban, "Raimundo Panikkar tentang The Unknown Christ of Hinduism," *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 107 – 138.

Wibisono, M. Y. "Agama, Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam", *Jurnal Kalam* 9, no. 2 (2017): 187-213.

Yusuf, Choirul Fuad. *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997 – 2005*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013.